

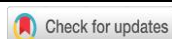


PENGARUH POLA PIKIR TRADISIONAL TERHADAP RENDAHNYA KESADARAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA KANEGARAH KECAMATAN KONANG KABUPATEN BANGKALAN

Behrowi¹, M. Sahid²

^{1,2} STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia

Email: behrowi01@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3050>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

Traditional mindset

Educational awareness

Rural community



ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze the influence of traditional mindset on the low educational awareness of the community in Kanegarah Village, Konang District, Bangkalan Regency. **Methods:** This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with five informants representing diverse backgrounds: students, university students, youth who dropped out of school, parents, and village officials. Observation and documentation were also utilized as supporting instruments. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation employed to ensure data credibility. **Results:** The findings reveal three main conclusions: (1) traditional mindset significantly influences low educational awareness through beliefs that formal education lacks direct economic benefit and work is prioritized over schooling; (2) the community's educational awareness remains low to moderate, with minimal continuation to higher education and insufficient parental support; (3) effective improvement strategies include intensive socialization for parents, empowerment of community leaders, targeted scholarship expansion, school-community engagement, and integration of educational values into local cultural traditions.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola pikir tradisional terhadap rendahnya kesadaran pendidikan masyarakat di Desa Kanegarah, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan, meliputi siswa, mahasiswa, pemuda putus sekolah, orang tua, dan perangkat desa, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin kredibilitas data. **Hasil:** Temuan penelitian menunjukkan tiga hal utama: (1) pola pikir tradisional berpengaruh signifikan terhadap rendahnya kesadaran pendidikan, yang terwujud dalam keyakinan bahwa pendidikan formal tidak memberikan manfaat ekonomi langsung dan lebih mengutamakan bekerja daripada bersekolah; (2) tingkat kesadaran pendidikan masyarakat masih tergolong rendah hingga sedang, ditandai dengan rendahnya angka kelanjutan ke jenjang lebih tinggi dan kurangnya dukungan orang tua; (3) beberapa strategi efektif meliputi sosialisasi intensif, pemberdayaan tokoh masyarakat dan tokoh agama, perluasan akses beasiswa, penguatan peran sekolah, serta integrasi nilai-nilai pendidikan ke dalam tradisi budaya lokal.

Kata kunci: Pola pikir tradisional; Kesadaran pendidikan; Masyarakat pedesaan;

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar, dirancang dengan matang, serta berlangsung terus-menerus guna membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Proses ini mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, hingga moral agar individu mampu mengenali kemampuan dirinya, memahami lingkungan tempat ia hidup, serta mampu membuat keputusan secara tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi kehidupan (Munandar et al., 2022). Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada penyampaian informasi atau pengetahuan, tetapi juga menyangkut upaya pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai positif, serta pengasahan berbagai keterampilan penting yang diperlukan agar seseorang mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman yang semakin kompleks (Runa, 2017).

Pendidikan merupakan fondasi terpenting dalam proses pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh kemampuan dasar untuk meningkatkan kualitas hidup, memperluas wawasan berpikir, dan mengembangkan potensi diri secara maksimal (Wijayanti, 2021). Dalam konteks pembangunan nasional yang berkelanjutan, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor strategis yang sangat menentukan arah kemajuan sosial, ekonomi, maupun budaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia usia 25 tahun ke atas masih berada di angka 8,77 tahun, setara dengan kelas 2 SMP, mengindikasikan masih rendahnya capaian pendidikan di banyak daerah. Kondisi ini lebih parah di kawasan pedesaan, di mana angka putus sekolah masih cukup tinggi akibat kuatnya pola pikir tradisional yang mengakar di masyarakat (Zamhari Zamhari et al., 2023).

Tabel 1. Data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Wilayah Pedesaan vs Perkotaan Indonesia (2023)

Jenjang Pendidikan	APS Perkotaan (%)	APS Pedesaan (%)	Selisih (%)
SD/Sederajat (7-12 th)	98,5	97,2	1,3
SMP/Sederajat (13-15 th)	91,4	84,7	6,7
SMA/Sederajat (16-18 th)	78,6	65,3	13,3
PT/Sederajat (19-23 th)	38,2	18,9	19,3

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2023

Data di atas menunjukkan bahwa kesenjangan partisipasi pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan semakin besar pada jenjang yang lebih tinggi, khususnya di tingkat SMA dan perguruan tinggi (Vito et al., n.d.). Hal ini mengindikasikan adanya hambatan struktural dan kultural yang kuat di wilayah pedesaan yang membatasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Salah satu faktor dominan yang menyebabkan kondisi ini adalah kuatnya pola pikir tradisional yang terus diwariskan turun-temurun (Rasni & Sundari, 2022).

Pola pikir tradisional dapat dipahami sebagai seperangkat cara pandang, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang sering kali tetap dipertahankan meskipun kondisi sosial telah berubah (Dayah & Vol, 2021). Pola pikir ini umumnya berkaitan dengan persepsi bahwa pendidikan formal bukan merupakan kebutuhan yang mendesak atau prioritas utama dalam kehidupan (Maharani, 2025). Banyak masyarakat

dengan latar belakang tradisional beranggapan bahwa bekerja sejak usia muda jauh lebih bermanfaat dibandingkan menghabiskan waktu di bangku sekolah. Cara pandang tersebut membuat pendidikan dianggap tidak memiliki dampak langsung terhadap perbaikan ekonomi keluarga, sehingga menjadi alasan untuk menomorduakan pendidikan (Rahman, 2023).

Fenomena rendahnya kesadaran pendidikan ini secara nyata terlihat di Desa Kanegarah, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan. Walaupun desa ini telah memiliki akses terhadap lembaga pendidikan formal—meliputi UPTD SDN Kanegarah, MI Nurul Hidayah, dan SMPN 2 Konang—kesadaran pendidikan masyarakat masih relatif rendah. Kondisi ini tercermin dari minimnya dorongan orang tua untuk memotivasi anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terbatasnya peran keluarga dalam mendampingi proses belajar anak, serta masih kuatnya pandangan bahwa bekerja lebih menguntungkan daripada bersekolah (Jatmiko et al., 2025). Pola pikir tradisional yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Madura membentuk cara pandang yang lebih menekankan kebutuhan ekonomi jangka pendek dan pengalaman kerja praktis di atas nilai pendidikan formal (Runa, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara pola pikir tradisional dan kesadaran pendidikan di wilayah pedesaan Indonesia. (Rasni & Sundari, 2022) menemukan hubungan signifikan antara pola pikir masyarakat dan kesadaran pendidikan, dengan kesimpulan bahwa semakin tradisional pola pikir masyarakat, semakin rendah pula kesadaran pendidikannya. (Aryanto et al., 2021) mengonfirmasi bahwa pola pikir tradisional yang masih dominan menyebabkan rendahnya kesadaran pendidikan masyarakat di daerah pedesaan. (Alexandro & Putri, 2020) menambahkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai pragmatis yang menilai pendidikan dari seberapa cepat dapat menghasilkan pendapatan. Sementara itu, Suryadi (2021) menegaskan bahwa rendahnya angka partisipasi pendidikan menengah dan tinggi di wilayah pedesaan Jawa berhubungan erat dengan sistem nilai dan kepercayaan tradisional yang menempatkan produktivitas ekonomi di atas capaian akademik (Zakaria et al., 2019). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini bersifat umum di berbagai komunitas pedesaan Indonesia, namun belum ada kajian yang secara spesifik mengeksplorasi dinamika sosial-budaya khas masyarakat Madura di Desa Kanegarah (Maharani, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis (1) pengaruh pola pikir tradisional terhadap kesadaran pendidikan masyarakat Desa Kanegarah, (2) tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Desa Kanegarah, dan (3) strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami hambatan kultural spesifik yang memengaruhi partisipasi pendidikan masyarakat Madura, guna merumuskan kebijakan intervensi yang tepat sasaran dan berbasis bukti empiris (Seituni et al., 2023)).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali dan memahami secara mendalam realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pola pikir tradisional dan implikasinya terhadap tingkat kesadaran pendidikan. (Fajar & Muhammad, 2020) mengemukakan bahwa

penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh, dengan menggunakan deskripsi berupa kata-kata dan konteks alamiah. (Azhari et al., 2023) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri makna, persepsi, serta pengalaman sosial individu maupun kelompok terhadap suatu permasalahan sosial secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kanegarah, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Penetapan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat desa tersebut masih menunjukkan karakteristik sosial yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, terutama dalam cara pandang terhadap pendidikan formal. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2026, mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan narasumber secara sengaja berdasarkan kriteria yang dapat memberikan informasi relevan dan mendalam sesuai tujuan penelitian (Hermawan & Si, n.d.). Informan penelitian terdiri atas lima orang dengan latar belakang yang beragam, meliputi siswa, mahasiswa, pemuda yang putus sekolah, orang tua yang memiliki anak usia sekolah, dan perangkat desa.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik, yakni wawancara semi-terstruktur mendalam (in-depth interview), observasi langsung terhadap aktivitas sosial masyarakat, dan dokumentasi berupa arsip desa, data pendidikan, serta foto kegiatan. Wawancara difokuskan pada eksplorasi pandangan informan terhadap pendidikan, pengaruh pola pikir tradisional, dan strategi peningkatan kesadaran pendidikan. Weke & (Weke & Suardi, n.d.)(Weke & Suardi, n.d.) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial secara alami dan menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang diadaptasi oleh Sugiyono (2017), meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Moleong, 2017).

Gambar 1. Alur Langkah-Langkah Metode Penelitian

TAHAP 1: PERSIAPAN	→	TAHAP 2: PENGUMPULAN DATA	→	TAHAP 3: ANALISIS DATA	→	TAHAP 4: PENYUSUNAN LAPORAN
• Kajian literatur • Penyusunan instrumen • Izin penelitian		• Wawancara mendalam • Observasi lapangan • Dokumentasi		• Reduksi data • Penyajian data • Triangulasi		• Penyimpulan • Verifikasi • Penulisan artikel

Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2017) dan Moleong (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari–April 2026 di Desa Kanegarah, Kecamatan Konang, Kabupaten Bangkalan. Desa ini terletak di ujung timur wilayah Bangkalan dengan luas wilayah 201,58 km² dan terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Kenangah, Dusun Pal, dan Dusun Jelgung. Berikut disajikan profil demografis dan kondisi pendidikan desa tersebut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Kanegarah

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Keterangan
Laki-laki	1.374	Hidup
Perempuan	1.389	Hidup
Jumlah Keseluruhan	2.763	Hidup

Sumber: Data Desa Kanegarah, 2025

Tabel 3. Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kanegarah

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak/Belum Sekolah	412	14,9
SD/Sederajat	1.187	43,0
SMP/Sederajat	653	23,6
SMA/Sederajat	438	15,9
Diploma/Sarjana/S2/S3	73	2,6
Total	2.763	100,0

Sumber: Data Desa Kanegarah, 2025 (diolah)

Dari Tabel 3 di atas tampak jelas bahwa mayoritas penduduk Desa Kanegarah hanya berpendidikan SD (43,0%), sedangkan yang berhasil menempuh pendidikan tinggi (diploma ke atas) hanya 2,6%. Kondisi ini menggambarkan betapa rendahnya capaian pendidikan masyarakat desa tersebut. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, dengan lahan persawahan seluas 76,13 hektar dan ladang/tegalan seluas 132,40 hektar. Masyarakat desa masih memegang teguh adat dan tradisi Madura. Peneliti berperan sekaligus sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, melakukan wawancara mendalam terhadap lima informan sebagaimana tercantum pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Latar Belakang	Usia	Peran dalam Penelitian
1	Ismail	Siswa	18 tahun	Perspektif pelajar
2	Rofik Afandi	Mahasiswa	21 tahun	Perspektif pemuda terdidik
3	Faiz	Pemuda putus sekolah	19 tahun	Perspektif dropout

4	Sarman	Petani (Orang Tua)	60 tahun	Perspektif orang tua tradisional
5	Nasir	Kepala Dusun	48 tahun	Perspektif pemimpin komunitas

Sumber: Data Penelitian, 2026

Tabel 5. Ringkasan Temuan Wawancara Mendalam

Informan	Aspek Kajian	Temuan Utama
Ismail (Siswa, 18 th)	Pengaruh pola pikir tradisional	Banyak yang menganggap bekerja lebih penting dari sekolah. Orang tua lebih sering meminta membantu pekerjaan rumah. Ingin melanjutkan sekolah jika ada biaya dan dukungan.
Rofik Afandi (Mhs, 21 th)	Tingkat kesadaran pendidikan	Masih ada masyarakat yang meremehkan pendidikan tinggi. Pernah mendapat tekanan untuk tidak kuliah. Pendidikan tinggi membentuk pola pikir lebih maju.
Faiz (Pemuda, 19 th)	Dampak pola pikir tradisional	Sekolah penting tapi lingkungan tidak mendukung. Orang tua menyarankan bekerja. Menyesal putus sekolah karena sulit mencari pekerjaan layak.
Sarman (Petani, 60 th)	Pandangan orang tua	Pendidikan cukup SD/SMP saja karena yang penting bisa membaca dan menulis. Bekerja lebih menguntungkan dari melanjutkan pendidikan.
Nasir (Perangkat Desa, 48 th)	Kondisi sosial desa	Partisipasi pendidikan meningkat untuk pendidikan dasar. Masih ada anak putus sekolah karena faktor ekonomi. Tokoh masyarakat perlu mengingatkan warga pentingnya pendidikan.

Sumber: Data Primer, 2026

Pembahasan

1. Pengaruh Pola Pikir Tradisional terhadap Kesadaran Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Kanegarah, terdapat gambaran yang sangat jelas mengenai bagaimana pola pikir tradisional berdampak pada kesadaran pendidikan masyarakat. Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa perspektif tradisional yang mengutamakan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek masih sangat kuat (Wijayanti, 2021). Informan Sarman (60 tahun), seorang petani sekaligus orang tua, berpendapat bahwa pendidikan cukup sampai tingkat SD atau SMP saja karena yang paling penting adalah anak mampu membaca dan menulis, setelah itu lebih baik segera bekerja demi membantu keluarga. Pandangan ini mencerminkan pendekatan pragmatis terhadap pendidikan yang hanya melihat nilai pendidikan dari aspek ekonomi jangka pendek (Hatma & Jaya, 2012).

Tokoh masyarakat desa, Nasir (48 tahun), memperkuat gambaran bahwa budaya dan kebiasaan lama sangat memengaruhi cara berpikir masyarakat. Beliau mengakui bahwa sejak dulu masyarakat Kanegarah lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan pendidikan tinggi, dan pandangan ini tetap berlanjut hingga kini. Situasi ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ningrum, 2012). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses internalisasi nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Jika dalam lingkungan sosial pendidikan tidak dianggap sebagai kebutuhan utama, maka persepsi tersebut akan terus direproduksi dalam generasi berikutnya (Seituni et al., 2023).

Dari sudut pandang teori pendidikan kritis Paulo Freire, keadaan di Desa Kanegarah menunjukkan rendahnya kesadaran kritis (*conscientization*) masyarakat. Masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwa pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Faktor lingkungan sosial yang homogen turut memperparah kondisi ini. Ketika sebagian besar penduduk desa memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi, hal tersebut menjadi norma sosial yang dianggap biasa. Ini sejalan dengan pendapat (Fitriana, 2020) bahwa lingkungan sosial yang seragam dan tertutup cenderung menyulitkan penerimaan nilai-nilai baru, termasuk pandangan tentang pentingnya pendidikan formal (Muhtarom, 2018).

2. Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Pendidikan

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pendidikan masih berada pada tingkat rendah sampai sedang. Meskipun ada indikasi perkembangan positif, khususnya di kalangan generasi muda, secara umum pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal, terutama di level lebih tinggi, masih tergolong rendah. Rendahnya kesadaran pendidikan di Desa Kanegarah dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator: (1) angka kelanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tergolong rendah; (2) kurangnya dukungan orang tua dalam proses belajar anak; dan (3) semangat intrinsik anak untuk menempuh pendidikan tergolong rendah (Aini et al., 2024).

Mahasiswa Rofik Afandi (21 tahun) memberikan perspektif berbeda. Sebagai salah satu dari sedikit warga desa yang berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi, ia memiliki pandangan lebih optimis tentang pentingnya pendidikan. Namun, ia juga mengakui pernah merasakan tekanan dari keluarganya untuk berhenti kuliah dan memilih bekerja demi kondisi ekonomi. Kisah informan ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil masyarakat yang mulai menyadari pentingnya pendidikan tinggi, meskipun masih harus melawan tekanan sosial dan ekonomi yang kuat (Hidayatullah & Kunci, 2024).

3. Strategi Peningkatan Kesadaran Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis menyeluruh, terdapat beberapa strategi yang dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran pendidikan di Desa Kanegarah. Berikut adalah ringkasan strategi tersebut beserta prioritas implementasinya:

Tabel 6. Strategi Peningkatan Kesadaran Pendidikan Masyarakat Desa Kanegarah

No.	Strategi	Deskripsi	Prioritas
1	Penyuluhan orang tua	Sosialisasi intensif tentang nilai jangka panjang pendidikan formal	Tinggi

2	Pemberdayaan tokoh	Tokoh agama dan masyarakat sebagai agen perubahan	Tinggi
3	Perluasan beasiswa	PIP dan bantuan pendidikan tepat sasaran untuk keluarga kurang mampu	Tinggi
4	Penguatan peran sekolah	Pertemuan guru-orang tua, kunjungan rumah, pelibatan keluarga	Sedang
5	Integrasi budaya lokal	Menyisipkan nilai pendidikan dalam acara adat dan keagamaan	Sedang
6	Peningkatan akses lembaga pendidikan	Perbaikan kualitas dan aksesibilitas sekolah setempat	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2026

Semua strategi tersebut harus diterapkan secara terpadu dan konsisten, melibatkan seluruh pemangku kepentingan mulai dari pemerintah daerah, pemerintahan desa, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, hingga keluarga dan individu (Aslim et al., 2024). Tanpa sinergi dan komitmen dari semua pihak, upaya peningkatan kesadaran pendidikan di Desa Kanegarah akan sulit mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan (Tohir et al., 2022).

4. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan kesejajaran yang kuat dengan beberapa riset sebelumnya. (Rasni & Sundari, 2022) menemukan hubungan signifikan antara pola pikir masyarakat dan kesadaran pendidikan, dengan hasil bahwa semakin tradisional pola pikir masyarakat, semakin rendah tingkat kesadarannya—sebuah pola yang secara konsisten ditemukan pula di Desa Kanegarah. (Makkawaru, 2019) mengkonfirmasi bahwa pandangan bahwa pendidikan tidak begitu penting dan lebih memprioritaskan bekerja mengakibatkan minimnya kesadaran pendidikan. (Husni et al., 2025) menambahkan bahwa persepsi pragmatis masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi menjadi penghalang motivasi untuk melanjutkan studi. Selain itu, penelitian (Aini et al., 2024) menegaskan bahwa program wajib belajar 12 tahun masih menghadapi tantangan besar di daerah pedesaan akibat kuatnya nilai-nilai tradisional.

Yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya adalah konteks lokal Madura yang memiliki karakteristik budaya dan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan khas. Penelitian ini juga memberikan perhatian lebih kepada dimensi strategi peningkatan kesadaran pendidikan yang kontekstual dan berbasis komunitas, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih praktis bagi upaya pemberdayaan masyarakat. Dari segi implikasi teoritis, studi ini mengukuhkan relevansi konsep pola pikir tradisional dalam menjelaskan fenomena rendahnya kesadaran pendidikan masyarakat desa, sekaligus memperkaya perspektif dalam kajian interaksi antara budaya lokal dan pendidikan dalam konteks masyarakat Madura (Wahyuni et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, pola pikir tradisional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya kesadaran pendidikan di Desa Kanegarah. Pengaruh ini terwujud dalam keyakinan bahwa pendidikan formal tidak memberikan manfaat ekonomi langsung,

pandangan bahwa kemampuan membaca dan menulis sudah cukup sebagai modal hidup, serta lebih mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan formal. Pola pikir ini berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat selama bertahun-tahun serta diwariskan secara lintas generasi.

Kedua, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Desa Kanegarah masih tergolong rendah hingga sedang. Masyarakat, khususnya generasi tua dan para orang tua, banyak yang melihat pendidikan sebagai kebutuhan sekunder yang dapat ditunda atau bahkan diabaikan. Kondisi ini tercermin dari rendahnya angka kelanjutan ke jenjang pendidikan lebih tinggi (hanya 2,6% penduduk berhasil mencapai level diploma ke atas), kurangnya dukungan orang tua terhadap proses belajar anak, serta rendahnya motivasi intrinsik anak untuk bersekolah.

Ketiga, beberapa strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran pendidikan masyarakat Desa Kanegarah antara lain: (1) pelaksanaan sosialisasi intensif mengenai pentingnya pendidikan kepada orang tua dan masyarakat; (2) pemberdayaan tokoh masyarakat dan tokoh agama sebagai agen perubahan; (3) perluasan akses beasiswa dan bantuan pendidikan yang tepat sasaran; (4) penguatan peran sekolah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua; (5) integrasi nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan budaya dan adat lokal; dan (6) peningkatan kualitas serta aksesibilitas lembaga pendidikan setempat. Semua strategi ini harus diimplementasikan secara sinergis dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Implikasi: Dari perspektif implikasi praktis, hasil penelitian ini memiliki relevansi langsung bagi pemerintah daerah Bangkalan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap realitas sosial budaya masyarakat desa, bagi institusi pendidikan dalam memahami tantangan yang dihadapi, serta bagi masyarakat Desa Kanegarah sebagai refleksi untuk menilai kembali nilai-nilai yang selama ini dianut. Batasan: Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terdiri atas lima orang, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Metode kualitatif yang diterapkan tidak mampu mengukur dampak pola pikir secara statistik. Penemuan masa depan: Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan lebih besar, mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta mengeksplorasi efektivitas berbagai program intervensi peningkatan kesadaran pendidikan yang sedang atau telah dilaksanakan di wilayah tersebut.

REFERENSI

- Aini, N., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak pendidikan dengan layak . Namun pada kenyataannya , sangat disayangkan bahwa masih banyak tanpa mengawasi para muridnya . Setelah gurunya pergi , pelaku menyiramkan minyak tanah.* 2(5).
- Alexandro, R., & Putri, W. U. (2020). Pendidikan Formal Bagi Masyarakat Desa Kayu Bulan Kecamatan Kapuas Tengah Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 139. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24692>
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430-1440. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>
- Aslim, A., Hadara, A., Hayari, H., Ahmad, A., & Sarman, S. (2024). Penguatan Kesadaran Tentang Pentingnya Pendidikan Formal Bagi Masyarakat Bajo di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

- 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.33772/3vqze714>
- Azhari, D. S., Padang, U. P. I. Y., Studi, P., Informasi, S., Pascasarjana, P., Islam, S. P., Imam, U. I. N., & Padang, B. (2023). *Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi*. 3, 8010–8025.
- Dayah, D. P., & Vol, J. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Pendidikan Masyarakat Modern Dan Tradisional Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Dan Modernisasi*, X(2), 61–68.
- Fajar, & Muhammad. (2020). PELAKSANAAN REFORMA AGRARIA DI DESA SUMBERDANTI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria). 5.
- Fitriana, D. 2020. (2020). IMPLIKASI PERUBAHAN POLA PIKIR MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN TERHADAP MOBILITAS SOSIAL DI DESA PLOSOHARJO KECAMATAN PACE KABUPATEN.
- Hatma, P., & Jaya, I. (2012). Dinamika Pola Pikir Orang Jawa di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Humaniora*, 24(2), 133–140.
- Hermawan, S., & Si, M. (n.d.). *Metode penelitian bisnis*.
- Hidayatullah, E., & Kunci, K. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik : Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial Abstrak Pendahuluan. 1, 55–68.
- Husni, A., Rifa, A., Akbar, M. D., & Hamdan, T. (2025). Strategi Diplomasi Indonesia Dalam Menjaga Kedaulatan Maritim di Laut Natuna Utara (Perspektif Teori Mandala). 7, 95–107.
- Jatmiko, T. B., Erlangga, A., Saifullah, P., Hematiyar, A., & Ahmad, I. (2025). Room of Civil Society Development Peran Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan dan Menurunkan Angka Putus Sekolah di Desa Cibadak. 4(2), 245–256.
- Maharani, D. (2025). FENOMENA KESENJANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA ANTARA : KOTA DAN DESA. 3(4), 214–222.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. 8(3), 116–119.
- Muhtarom, A. (2018). Participation Action Research dalam Membangun Kesadaran Pendidikan Anak di Lingkungan Perkampungan Transisi Kota. 18, 259–278.
- Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, & BP, A. R. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. https://ww.academia.edu/download/91021639/7757_24249_1_PB_2_.pdf
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.338>
- Rahman, A. (2023). Urgensi Pendidikan Formal bagi Masyarakat Dese Bulutellule Kabupaten Sinjai. *Pediaqu:JurnalPendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 266–277. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/128/127>
- Rasni, H., & Sundari, A. (2022). Penyuluhan Peran Pola Pikir (Mindset) Orang Tua Muda di Desa Panti Jember. 16(2), 131–151. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2>.
- Runa, I. W. (2017). Pengertian Desa (Nyata, Fiktif) Yang mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Dalam Pengungkapan Sistem Desa TengananRuna, I Wayan. 2017. “Pengertian Desa (Nyata, Fiktif) Yang Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat Dalam Pengungkapan Sistem Desa Tenganan.” *Jurnal D. Jurnal Desa*, 1–24. <https://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/304/>

- Seituni, S., Ambarsari, I. F., Hasanah, N., & Afia, N. (2023). *Sosialisasi Pengenalan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Tambak Ukir Terhadap Pentingnya Pendidikan Di Masa Depan*. 3(4).
- Tohir, M., Saputra, A., Arrosyad, M. I., Lathiifah, I. J., Apriani, F., Khilmi, D., & Firdausi, A. (2022). *Meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan melalui seminar parenting di desa batu beriga*. 3, 28–33.
- Vito, B., Krisnani, H., & Resnawaty, R. (n.d.). *40 kesenjangan pendidikan desa dan kota*. 247–251.
- Wahyuni, A. T., Puspitasari, I., Saidah, L., Putra, A. P., & Agustin, E. (2023). *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan di Desa Jayasari*. 4(1), 446–453.
- Weke, & Suardi, I. 2019. (n.d.). *METODE PENELITIAN SOSIAL*.
- Wijayanti, M. (2021). *PENDIDIKAN TINGGI BAGI PEREMPUAN Maf' ula Wijayanti Oksiana Jatiningsih Abstrak*. 6(02).
- Zakaria, D. R., Merdeka, G. P., Sudrajat, A. R., & Sumedang, S. A. (2019). *Tantangan Peningkatan Kualitas Hidup ditengah Terbatasnya Pola Pikir Masyarakat di Desa Bojongloa Kecamatan Buahdua The Challenge of Improving Quality of Life Amid the Limited Mindset of the Community Bojongloa Village Buahdua Districts*. 1–5.
- Zamhari Zamhari, Dwi Noviani, & Zainuddin Zainuddin. (2023). *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA